

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENYESUAIAN DIRI
SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN
ROUDLOTUSSOLIHIN DESA BUMIRESTU KECAMATAN
PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Bimbingan
dan Konseling Islam

Oleh :
Lutfiyah Aini
NPM : 1841040226
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi., M.A

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati., S.Ag., M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

Teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial, secara berangsur remaja akan bergaul dengan lingkungan sosial dan akan membentuk suatu kelompok teman sebaya sebagai tempat penyesuaian yang mana tentunya dalam pergaulan teman sebaya memiliki ciri, nilai, kebiasaan, yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarga. Di dalam pondok pesantren santri remaja banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebaya, seperti dalam kegiatan dan kesehariannya pasti melibatkan teman sebaya. Hal inilah yang menjadikan santri harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, teman baru, baik yang sebaya maupun yang lebih dewasa. Di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Masih banyak santri putri baru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri mereka. Antara lain terdapat sejumlah santri baru yang sering mengganggu teman sebayanya, membuat keributan, susah bergaul, sering menyendiri dan lain-lain. Tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui proses penyesuaian diri santri putri di pondok pesantren Roudlotussolihin dan untuk mengetahui peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Kecamatan palas Kabupaten Lampung Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) sifat penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data primer di peroleh dari pimpinan, pengurus, dan santri berjumlah 8 orang. Sedangkan sumber data sekunder di peroleh dari tokoh pendiri, buku-buku, dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka selanjutnya penelitian ini dianalisa menggunakan analisa kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dari hasil temuan di lapangan penulis mengetahui bahwa Peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di pondok pesantren Roudlotussolihin sangat berperan dalam penyesuaian santri karena hampir setiap hari santri berinteraksi dengan teman sebaya melakukan berbagai hal bersama-sama. Peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di pondok pesantren Roudlotussolihin adalah peran teman sebagai pemberi nasehat, peran teman sebaya sebagai pemberi Motivasi, dan peran teman sebaya sebagai modeling.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Penyesuaian Diri

ABSTRACT

Peers are part of the social environment, teenagers will gradually get along with the social environment and will form a peer group as a place of adjustment which of course in the association of peers has characteristics, values, habits, which are much different from what is in the family environment. . In Islamic boarding schools, adolescent students spend a lot of time with their peers, such as in their daily activities and involving their peers. At the Roudlotussolihin Islamic Boarding School, there are still many new female students who have difficulty adjusting to themselves. Among other things, there are a number of new students who often disturb their peers, make noise, find it difficult to get along, are often alone, and so on. The purpose of the research that the author did was to determine the adjustment process of female students at the Roudlotussolihin Islamic boarding school and to determine the role of peers in the adjustment of female students at the Roudlotussolihin Islamic Boarding School, Palas District, South Lampung Regency.

This type of research is field research. The nature of the research is descriptive qualitative using purposive sampling technique. The primary data sources were obtained from the leaders, administrators, and students totaling 8 people. While the secondary data sources were obtained from the founders, books , and journals that support this research. The data collection techniques that the author uses are interviews, observation, and documentation. Then this research is then analyzed using qualitative analysis which produces data in the form of written or spoken words of people and observed behavior.

From the findings in the field, the authors know that the role of peers in the adjustment of female students at the Roudlotussolihin Islamic boarding school plays a very important role in the adjustment of students because almost every day students interact with peers doing various things together. The role of peers in the adjustment of female students at the Roudlotussolihin Islamic boarding school is the role of friends as advisers, the role of peers as motivators, and the role of peers as modeling.

Keywords: Peers, Adjustment

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiyah Aini
NPM : 1841040226
Jurusan/prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei 2022

Penulis



Lutfiyah Aini



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan**


Nama : **Lutfiyah Aini**
NPM : **1841040226**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**


MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan di pertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing Akademik I

Pembimbing Akademik II


Dr. H. Rosidi, M.A
NIP. 1965030519944031005


Dr. Hj. Rini Setiawati., M.Sos.I
NIP. NIP. 197209211998032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution., M. Pd. I
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”** disusun oleh **Lutfiyah Aini, NPM: 1841040226**, Program studi: **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin, 25 Juli 2022 pukul 10.30 – 12.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M. Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Mubasit, S. Ag., MM (.....)

Penguji II : Dr. H. Rosidi, M.A (.....)

Penguji Pendamping: Dr. Hj.Rini Setiawati, M.Sos.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Sukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001



MOTTO

خَيْرُ الْأَصْحَابِ مَنْ يَدُلُّكَ عَلَى الْخَيْرِ

“Sebaik-baiknya teman atau sahabat adalah yang menunjukan kamu kepada kebaikan”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWt yang selalu memberikan kasih sayang-Nya serta rahmat yang tiada tara, Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita habibana wa nabiiyana almustafa Muhammad SAW sebagai pembawacahaya kebenaran, maka dengan segala kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan kehidupanku:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Burhan, M.Pd dan Ibu Cicih yang telah mecurahkan kasih sayang, pengorbanan, bimbingan yang tulus, memotivasi, nasehat-nasehat, serta doa yang selalu mengiringi langkahku selama ini dan memberikan doa untuk keberhasilanku.
2. Kakak ku tercinta, Samsul Rizal, S.Pd.I, Lilis Handayani, serta adik dan keponakan ku tersayang Dali Masruroh dan Ahnaf Qais, merupakan sosok yang berjiwa mulia.
3. Keluargaku tercinta, almarhum kakek Bobon, Kakek Suhanda dan almarhumah Nenek Ocih, dan nenek Rumanah, paman dan bibi dan seluruh keluargaku.
4. Sahabat tercintaku, Mas Habibina yang selalu memberikan dorongan semangat demi meraih cita-cita.
5. Almamaterku tercinta tempat aku menimba ilmu UIN Raden Intan Lampung Semoga selalu Jaya, maju dan berkualitas.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lutfiyah Aini, dilahirkan di Palas pada tanggal 08 April 2000, anak ke dua dari pasangan Bapak Burhan dan Ibu Cicik. Penulis beralamat di JL Dewi Sartika Dusun Sukajadi Desa Tanjung Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Penulis Memulai Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 4 Bumidaya selesai pada tahun 2012, kemudin melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTs Ma'arif Bumirestu, Lampung Selatan selesai tahun 2015, Sekolah Menengah Atas di SMA Ma'arif Bumirestu, Lampung Selatan selesai tahun 2018 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 tahun akademik 2018/2019.

Penulis telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidoharjo Kecamatan Jati agung Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 pula penulis melakukan PKL di Kementrian Agama Kalianda Lampung Selatan. Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan IlmuKomunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, April 2022
Yang membuat,

Lutfiyah Aini
NPM. 1841040226

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga kita masih tetap bisa menikmati alam ciptaan-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada teladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama yang sempurna dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Penulis sangat bersyukur karna telah menyelesaikan proposal yang menjadi syarat penganjuan judul, dengan judul **“Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”**.

Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas IslamNegeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution M. Pd Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Serta Ibu Umi Aisyah, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan IlmuKomunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, M.A. Selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I Selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan memberi saran yang menunjang terkait penelitian hingga proses penyusunan skripsi.
4. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
5. Bapak KH. RM. Soleh Bajuri, M.HI selaku ketua yayasan Pondok pesantren Roudlotussolihin, Bapak Muhammad Yusuf Zakaria,

- Bapak Bahaudin Soleh, Ibu Mufidhotul Baroroh yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
6. Keluarga besar perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas perkenankannya penulis meminjam bukusebagai literature yang dibutuhkan.
 7. Serta teman teman : Soimatul Hidayah, Aeni Dewi Latifa, Nurlia Arofah, Dina Roslina dan seluruh Santri Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kcamatan Lampung Selatan.
 8. Keluarga besar Bapak Burhan yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
 9. Teman-teman seperjuanganku, Nur Sukma wati, Sinta Nuria Ningsih, Yuliani, Yuni Kusnawati, Putri Khoirunnisa, dan Seluruh keluarga besar BKI C yang selalu memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dan seluruh jurusan BKI angkatan 2018 semoga sukses.
 10. Semua pihak yang tidak dapat penulis disebutkan satu persatu yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'asemoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amaljariyah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat danberkah bagi penulis dan semua pihak.

Bandar Lampung, Mei 2022
Penulis

Lutfiyah Aini
NPM. 1841040226

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan	22

BAB II TEMAN SEBAYA DAN PENYESUAIAN DIRI

A. Teman Sebaya	25
1. Pengertian Teman Sebaya	25
2. Fungsi Teman Sebaya	28
3. Proses Terjadinya Kelompok Teman Sebaya	30
4. Peran Teman Sebaya	32
B. Penyesuaian Diri.....	33
1. Pengertian Penyesuaian Diri	33
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	36
3. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri	36
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian Diri.....	37
5. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	43
6. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam	45

**BAB III DESKRIPSI PONDOK PESANTREN
ROUDHOTUSSOLIHIN DESA BUMIRESTU
KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudhotussolihin	51
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Roudhotussolihin	51
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudhotussolihin	52
3. Tujuan Pondok Pesantren Roudhotussolihin	53
4. Motto Pondok Pesantren Roudhotussolihin	53
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudhotussolihin	54
6. Program-Program Pondok Pesantren Roudhotussolihin	55
7. Kondisi Lahan Pondok Pesantren Roudhotussolihin	56
8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudhotussolihin	56
9. Kegiatan Pondok Pesantren Roudhotussolihin	57
B. Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Roudhotussolihin	57
C. Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Roudhotussolihin	60

**BAB IV ANALISIS DATA PERAN TEMAN SEBAYA DALAM
PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI DI PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUSSOLIHIN**

A. Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Roudlotussolihin	73
B. Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Roudlotussolihin	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Rekomendasi	80

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

1.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotussolihin.....	56
1.2 Kegiatan di Pondok Pesantren Roudlotussolihin	57

DAFTAR GAMBAR

1.1 Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Roudlotussolihin	55
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 SK Judul

Lampiran 6 SK Perubahan Judul

Lampiran 7 Surat Keterangan izin penelitian dari PTSP

Lampiran 8 Surat keterangan penelitian

Lampiran 9 Bukti hasil turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Langkah awal untuk dapat memahami judul skripsi ini dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka dari itu penulis perlu menjelaskan makna yang terdapat dalam skripsi ini. Judul skripsi ini adalah Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Roudhotussolihin Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Adapun uraian pengertian yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut:

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan.¹ Peran yang dimaksud penulis adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teman adalah kawan, sahabat, atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.² Sedangkan sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sama umurnya, seimbang, sejajar.³ Jadi dapat diartikan teman sebaya adalah teman seusia, teman yang memiliki tingkat perkembangan dan umur yang hampir sama atau seimbang.

Teman sebaya menurut Blazevic didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa.⁴ Teman Sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia dengan tingkat

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia 2011), h.845

² *Ibid*, h.1429

³ *Ibid*, h.956

⁴ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat, "The Role of Peers in the Character Building of the Students of Slamic Junior High School," *IAIN Tulungagung* (2020): 1–12

kematangan yang sama saling berinteraksi memiliki peran yang unik dalam budaya serta saling meniru.⁵

Teman sebaya yang dimaksud penulis adalah orang-orang yang memiliki kesamaan dan kedekatan yang hampir mirip seperti usia, memiliki rasa kekeluargaan namun berbeda keturunan dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain. Teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para santri yang memiliki kesamaan dalam usia (seumurannya) dan senasib serta saling berinteraksi satu sama lainnya.

Penyesuaian adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian diri menurut ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan.⁶

Penyesuaian Diri adalah usaha individu untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri menurut Schneiders disebut sebagai adaptasi (*adaptation*) yaitu dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah serta rohaniyah dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.⁷

Penyesuaian diri yang dimaksud dalam judul ini adalah kemampuan seorang santri untuk beradaptasi dalam lingkungan baru dimana ia tinggal, dan mengalami perubahan lingkungan dari lingkungan keluarga ke lingkungan Pondok Pesantren, dimana seorang individu akan berusaha untuk mengatasi tantangan hidupnya agar dapat berjalan secara normal.

Santri adalah seorang yang sedang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah Pesantrian (Pesantren) yang

⁵ Jhon W Santrock, *Remaja Edisi Kesebelas*, (Jakarta: PT Aksara Pratama, 2007), h. 55

⁶Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1982) h. 14

⁷M. Nur Elbrahim, *Psikologi Remaja*, (Depok: CV Arya Duta, 2011).h 90-91

menjadi tempat belajar bagi para santri.⁸Santri yang penulis maksud adalah individu yang bermukim atau tinggal di Pondok Pesantren, dan menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Roudhotussolihin yang merupakan sebuah yayasan pendidikan yang bersifat salafiyah dimana santrinya tinggal di Pondok/Asrama dengan pengajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) serta materi lainnya. Terletak di jalan KH.Bisri Mustafa KM 18 Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan istilah diatas yang dimaksud dengan penelitian ini adalah suatu penelitian yang mengkaji tentang kedudukanteman seusia atau sebaya yang memiliki statussama dan senasib dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang mengalami perubahan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pondok pesantren, dengan individu lainnya yang diteliti pada saat tinggal di Pondok Pesantren Roudhotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

B. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Manusia akan bersosialisasi dengan orang lain menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial. Itu seperti hubungan antara individu dengan individu lainnya. Hubungan sosial berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, hubungan sosial diartikan sebagai cara individu bereaksi terhadap orang lain disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Maka begitu pula dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa.perubahan-perubahan kepribadian sangat

⁸Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren," *Jurnal Aspikom* 2, no. 6 (2017): 385, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.

cepat. Pada masa transisi ini terjadi *storm and stress* yang ditandai dengan emosi yang bergejolak serta mempengaruhi daya pikir dan perilakunya. Perlakuan, sikap, dan suasana yang diterima remaja di lingkungan keluarga akan membentuk pola perilaku remaja dalam upaya membentuk gambaran diri.⁹

Remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat dikatakan secara penuh untuk masuk ke dalam golongan orang dewasa. Remaja berada diantara anak-anak dan orang dewasa. Fase ini dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja belum mampu menguasai dan mengfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan bahwa fase remaja merupakan perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.¹⁰

Permasalahan remaja terjadi pada jenjang pendidikan, pada masa ini banyak sekali remaja yang mengalami permasalahan-permasalahan dalam dirinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam pondok pesantren remaja mengalami perubahan dimana awalnya tinggal di rumah dan berpindah tinggal di pondok pesantren para santri harus siap mengalami perubahan dalam tuntutan-tuntutan baru. Dalam hal ini permasalahan yang sering terjadi adalah masalah penyesuaian diri santri¹¹

Sehingga pada masa ini lingkungan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan masa remaja. Lingkungan sosial memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter seseorang seperti sikap, kepribadian, nilai-nilai dalam bergaul dan sikap remaja terhadap orang lain.

⁹Isminayah dan Supandi, "Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja," Jurnal: Bimbingan dan Konseling Islam, 1, no.2 (2016): 235, <https://doi.org/http://10.22515/balagh.v1i2.354>.

¹⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h. 9-10

¹¹Wijaya.N, Hubungan antara Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama SMA Pangundi Luhur Van Lith Muntilan. Skripsi UdiP juni 2011

Teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial, secara berangsur remaja akan bergaul dengan lingkungan sosial dan akan membentuk suatu kelompok teman sebaya sebagai tempat penyesuaian yang mana tentunya dalam pergaulan teman sebaya memiliki ciri, nilai, kebiasaan, yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarga. Remaja lebih cenderung menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya dari pada lingkungan keluarga. Jadi peran teman sebaya dalam tingkah laku, cara, bersikap, dapat dipengaruhi oleh teman sebayanya yang menjadi tempat bergaul.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar menjadi ahli agama. Pondok pesantren tentunya tidak dapat lepas dari sosok seorang santri atau peserta didik didalamnya.¹²

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal bernuansa religius, santri yang berada di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda. Masa remaja merupakan masa yang sangat menyenangkan tetapi juga menjadi masa yang sulit. Fase yang sangat potensial sebagai salah satu proses awal dalam mengenal dan mengerti proses pendewasaan. Remaja sebagai priode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional.¹³

Lingkungan Pondok Pesantren merupakan tempat bagi para santri untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru yang mengharuskan para santri untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan di mana ia tinggal, seperti menyesuaikan diri dengan kegiatan, peraturan pondok pesantren, ustadz/ustadzah,

¹²Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung)," *Tarbawi* 1, no. 1 (2012): 65–74.

¹³John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Erlangga, 2007).h.20

pengurus dan teman sebayanya. Jika mereka dapat menyesuaikan diri mereka dengan baik maka mereka akan dapat menerima dirinya dan berbaur dengan lingkungannya.

Memasuki lingkungan baru bagi santri putri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren.¹⁴

Para santri menghabiskan banyak waktu mereka bersama dengan teman sebayanya dalam berbagai kegiatan. Kegiatan dalam pondok pesantren sangatlah beragam mulai dari sekolah bahkan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya sampai pada kegiatan umum seperti mengaji, sholat, mencuci pakaian dan lain-lain. Saat berada di rumah santri membutuhkan bantuan orang tua untuk melakukannya, namun di Pondok Pesantren hal tersebut dilakukan sendiri sehingga santri dituntut mandiri. Dalam mencapai suatu tingkat kemandirian dalam Pondok Pesantren seorang santri harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan Pesantren terlebih dahulu, baik itu secara fisik maupun psikis.

Menurut panut dan ida umami teman sebaya adalah peran yang penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan untuk kehidupan dimasa yang akan datang serta berpengaruh terhadap perilaku dan pandangannya. Kelompok teman sebaya dianggap sangat berperan dan tidak dapat diremehkan karena teman sebaya menjadi pengaruh utama dalam perkembangan dan pembentukan tingkah laku anak di luar lingkungan keluarga¹⁵

¹⁴Pritaningrum, Meidiana, and Hendriani Wiwin. "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama." *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134–42

¹⁵Mustika ningsih, A." Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri 3 Klaten," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* (2015).h.12

Hal inilah yang menjadikan santri harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, teman baru, baik yang sebaya maupun yang lebih dewasa. Untuk menyesuaikan diri di butuhkan keterampilan santri dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah dari tugas yang harus ia selesaikan.

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan, peneliti mewawancarai Soimatul Hidayah Sebagai salah satu pengurus di pondok pesantren Roudhotussilihin, ia mengatakan masih banyaknya santri putri baru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri mereka. Masih terbatasnya pengalaman santri dalam memecahkan masalah di lihat dari pola interaksi santri antara lain terdapat sejumlah santri baru yang sering mengganggu teman sebayanya, membuat keributan, susah bergaul, sering menyendiri dan lain-lain.¹⁶

Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat satri putri bersemangat dalam melakukan suatu hal ketika mereka mendapatkan teman yang mereka sukai di dalam kelompoknya. Misal nya kelompok piket kebersihan dan kelompok memasak selain itu santri putri juga senang ketika diajak mengerjakan suatu hal bersama. Peran teman sebaya dalam memberikan dukungan kepada teman yang lainnya sangat dibutuhkan karena di dalam pondok pesantren santri diajarkan untuk saling bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas.

Peneliti juga mengamati kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren roudlotussolihin, peneliti mengamati kegiatan para santri dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun tidur yaitu ketika waktu sholat subuh para santri melakukan shalat subuh berjamaah di lanjut dengan kajian kitab kuning kemudian bersiap untuk melakukan aktivitas seperti sekolah dan lain sebagainya hingga pukul 17.30 setelah itu para santri bersiap untuk shalat magrib berjamaah, setoran hafalan Al-Qur'an hingga wata isya dan kemudian dilanjut dengan

¹⁶Soimatul Hidayah, "Permasalahan yang terjadi pada awal masuk pondok pesantren" *Wawancara* tanggal 16 September 2021

mengaji sesuai dengan kelasnya masing-masing hingga datang waktu istirahat malam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri diatur oleh tata tertib yang bertujuan untuk membantu kedisiplinan para diri santri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri putri di Pondok Pesantren Roudlotussolihin, karena dapat di simpulkan santri di pondok pesantren Roudlotussolihin merupakan santri yang tergolong pada usia remaja, dapat dilihat keseharian mereka banyak menghabiskan waktu mereka bersama dengan teman sebaya atau kelompok sebayanya yang merupakan salah satu bagian dalam santri menyesuaikan diri mereka.

Hal ini dikarenakan penulis melihat dalam kehidupan para santri terkhusus pada santri putri di pondok pesantren Roudlotussolihin rata-rata memiliki kelompok teman sebaya atau keanggotaan dalam bergaul yang mana terdiri dari beberapa orang di dalamnya. Selanjutnya penulis melihat dari setiap anggota memiliki ciri yang berbeda dalam artian memiliki karakter yang berbeda. Maka berdasarkan hal ini penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di pondok pesantren Roudlotussolihin.

C. Fokus dan Sub Fokus

Fokus penelitian ini melihat Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok pesantren Roudlotussolihin. Sub fokus penelitian ini melihat peran apa saja yang dilakukan santri terhadap teman sebayanya dalam proses penyesuaian dirinya di lingkungan, Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penyesuaian diri santri putri di pondok pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian diri Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas dapat merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosespenyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan
2. Untuk Mengetahui Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian diri Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya memperkaya kepustakaan sebagai bahan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang masalah yang dikaji khususnya pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan referensi dan masukan kepada seluruh Lembaga Pendidikan khususnya Pondok Pesantren tentang peran teman sebaya dalam penyesuaian diri bagi seorang

santri. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi mandate diantaranya:

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman dalam pembuatan karya ilmiah serta sebagai pengetahuan khususnya mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri putri pondok pesantren roudlotussolihin kecamatan palas kabupaten lampung selatan.

b. Bagi Santri

Diharapkan para santri dapat serta memberi dukungan kepada teman sebayanya sehingga dalam proses penyesuaian diri mereka dapat berjalan dengan baik sehingga jika santri mengalami masalah dapat mnyelesaikannya dengan cara yang efektif.

c. Bagi pengurus

Pondok PesantrenPengurus diharapkan ikut serta dalam penyesuaian diri seorang santri dan senantiasa memperhatikan perkembangan santri sehingga santri dapat berkembang dengan baik

d. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna menemukan solusi atau kemungkinan terbaik dalam memecahkan masalah social.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang terdahulu yaitu:

1. Skripsi dari Wiwik Rohaning yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter siswa VB di SD Negeri

Bangun Jiwo Kasihan Bantul Yogyakarta”¹⁷ hasil penelitian bahwasanya peran teman sebaya adalah sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam keseharian siswa. Karakter yang terbentuk di kelas VB dari intensitas pergaulan teman sebaya adalah religius, jujur, tanggung jawab, demokratis, menghargai prestasi, toleransi, peduli sosial disiplin dan komunikatif. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat membentuk karakter siswa dikaitkan dengan teman sebaya, faktor pendukungnya adalah jarak rumah antar teman sebaya, hoby serta faktor orang tua yang saling mengenal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu jarak rumah yang jauh antar teman sebaya, orang tua yang tidak saling mengenal dan lingkungan rumah yang kurang baik dapat menghambat dalam pembentukan karakter anak.

2. Jurnal oleh Darmayanti.y, Yunian Lestari, Mery Ramadani yang berjudul “Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukit Tinggi”.¹⁸ Hasil penelitian bahwasannya peneliti menemukan bagian kecil responden berperilaku seksual pranikah beresiko berat. Lebih dari separuh teman sebaya berperan aktif dalam memberi informasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Analisis bivariant menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pra nikah. Pada analisis multivariat ditemukan peran teman sebaya terhadap perilaku pranikah tidak dipengaruhi oleh variabel konfonding (Pengetahuan, sikap, orang tua, dan media masa).
3. Skripsi dari Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat yang berjudul “Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa

¹⁷Wiwik Rohaning “Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VB Di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta”, Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan , (*Skripsi* : Universitas Alma Ata Yogyakarta. 2017)

¹⁸Darmayanti.y, Yunian Lestari, Mery Ramadani, “Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukit Tinggi”*Jurnal: Staf Pengajaran Fakultas Kedokteran UNAND* (2017).

Madrasah Tsanawiyah”¹⁹. Hasilnya bahwasannya teman sebaya memiliki peran penting bagi siswa MTS, antara lain: memberikan dukungan terhadap siswa lainnya, mengerjakan keterampilan sosial baik itu kerja sama, memecahkan masalah, serta kontrol diri, menjadi agen sosialisasi bagi siswa, menjadi contoh untuk teman sebaya yang lainnya.

Dari ketiga penelitian yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh para peneliti diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti terdahulu adalah fokus dan objek penelitian, fokus penulis terletak pada peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Roudhotussolihin dan objek yaitu tentang peran teman sebaya yang seperti apa yang diberikan oleh para santri dalam proses penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Roudhotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.²⁰ Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga, organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintahan.²¹

Disini penulis akan terjun kelapangan dimana penulis akan meneliti Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri

¹⁹Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat, “Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah” Program Studi IPS, Program Pasca Sarjana, *Skripsi* : Universitas Negeri Yogyakarta. 2018.

²⁰Susiadi, *Metodologi Penelitian*,(Sukarame:Seksi Penerbitan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung 2014) h. 19

²¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998) Cet.Ke-VII.h.31

Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Biglen analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukandengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menawarkan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²²Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *Deskriptif* yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah dengan mencari informasi-informasi faktual justifikasi keadaan,membuat evaluasi sehingga diperoleh gambaran yang jelas²³

Penelitian *Deskriptif* mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini akan mendeskripsika tentang Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Roudlotusolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data penelitian diperoleh.Sumber data bisa berupa benda, perilaku manusia, tempat, dan sebagainya.²⁴

²²Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D..., h. 246

²³ Marzuki, *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Kumpua Fakultas Ekonomi, UII,2005) Cet.Ke 1.h.17

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: PT Renika Cipta. 2014) h.208

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁵Data Pokok dapat dideskripsikan sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari santri baru yang ada di Pondok pesantren Roudhotussolihin.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren yang jumlahnya 36 orang pengurus inti ustadz dan ustadzah, serta santriwati yang berjumlah 156 orang yang terdiri dari 46 santri baru (15 orang santri putri SMP dan 26 orang santri putri SMA) yang tinggal di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan .

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Sampel yang akan peneliti ambil berjumlah 8 orang yaitu sebagai berikut:

- 1) Pimpinan pondok pesantren Roudhotussolihin
- 2) Pengurus pondok Pesantren Roudhotussolihin yang berjumlah 3 orang
- 3) Santri putri kelas X SMA yang tinggal di pondok pesantren sejak bulan juni 2021 yang berjumlah 5 orang.

²⁵Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005).h.112

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data sekunder juga merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini data sekunder akan mendapatkan mengenai sejarah berdirinya Pondok pesantren Roudlotusolihin, sarana dan prasarana, visi misi dan lain-lain. Data sekunder diperoleh dari pengurus pondok pesantren, tokoh pendiri, dan sumber dari buku, jurnal yang mendukung penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.²⁶ Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.²⁷ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis

²⁶Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2017) h.224

²⁷Abu Ahmadi, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 20.

dan psikologis. Dua diantara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁸

Jadi metode observasi ini menggunakan (non participant), penggunaan indra menjadi alat utama dalam observasi, tidak hanya menggunakan indra penglihatan saja yang terlibat saat melakukan penelitian akan tetapi menggunakan alat indra lain juga seperti indra penciuman, indra pendengaran, indra perasa. Data yang diinginkan melalui metode ini berupa pengamatan langsung terhadap peran teman sebaya antar santri di pondok pesantren Roudhotussolihin.

Metode observasi yang digunakan penulis untuk mengamati secara langsung terhadap situasi dan kondisi Pondok pesantren Roudhotussolihin dan melihat peran teman sebaya dalam penyesuaian dirinya dengan mengamati dokumen, dan melakukan wawancara secara mendalam, serta mengamati peran teman teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di pondok pesantren Roudhotussolihin.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (interviewer) dengan individu yang diwawancarai (interviewee).²⁹ Menurut Esterberg, mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.³⁰

1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data

²⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 145.

²⁹Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, "Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif", (Jakarta: PT Indeks, 2016), h. 45.

³⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 137

- telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
 - 3) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara tidak struktur dimana pelaksanaannya lebih fleksibel atau lebih bebas, sehingga menemukan permasalahan lebih terbuka, dan dapat menggali informasi yang mendalam. Mengenai apa yang menjadi pendukung dari metode observasi untuk mencari data tentang Peran Teman Sebaya terhadap proses penyesuaian diri santri putri di pondok pesantren Roudlotussolihin, bagaimana cara-cara mereka memotivasi sesama teman sebayanya agar mereka merasa nyaman atau betah tinggal di pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, agenda-agenda dan sebagainya.³¹ Disini penulis mencari data-data melalui catatan-catatan, buku-buku dan arsip agar benar-benar data diperoleh secara akurat yaitu berupa data profil dan sejarah Pondok Pesantren Roudlotussolihin serta foto-foto pada saat melakukan penelitian. Kedudukan metode ini sebagai metode

³¹Burhan Bugin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2001), h. 26.

pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data tertulis maupun yang tergambar ditempat penelitian, sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang lebih obyektif dan konkrit.

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan maka langkah selanjutnya ialah untuk menghimpun data data tersebut di analisa.³²Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, teknik analisa data ini menguraikan menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis. Dan dari analisa yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu secara penarikan kesimpulan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa kongkrit yang khusus, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulan secara umum. Langkah yang di tempuh penulis dalam menganalisis adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di deduksi dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek tertentu. Dalam mereduksi data peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan dicapai.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yang paling sering dilakukan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

³²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodelohi Penelitian*: (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),h.98.

dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mengdisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa, grafik, matrik network dan chart, dalam mengdisplay data huruf besar, huruf kecil, dan angka disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Untuk itu maka penulis harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila pola yang telah ditentukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah.

c. *Conclusion Drawing (Verification)*

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin tidak. Karena seperti telah di kemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah bersifat sementara.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya mengkonstruksi dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara

mendalam dan untuk mengenai masalah yang diteliti. Setelah data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif yang artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penarikan kesimpulan, dilakukan dengan berfikir induktif yaitu kesimpulan yang ditarik atas dasar data empiris setelah sebelumnya dilakukan verifikasi data. Dengan kata lain, dalam metode penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertulis.³³

5. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan diperlukan adalah datanya.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian terhadap berbagai macam cara, cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik penarikan keabsahan data yang

³³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 338-345

memanfaat sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ada empat macam, yaitu :

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi, didokumentasikan atau kuesioner dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut. Menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibititas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara terus berulang-ulang sampai ditemukan data yang sama.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan penulis yaitu dengan menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari hasil wawancara,

lalu dicek dengan observasi, didokumentasikan atau kuesioner dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut. Dalam hal ini, data yang di peroleh dari kepala perpustakaan akan di bandingkan dengan data yang di peroleh dari tenaga perpustakaan dan siswa pengunjung perpustakaan. Sedangkan triangulasi data yang di dapat menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁴

I. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam penyusunan penelitian dalam skripsi ini, penulis merumuskan sistematika pembahasan “Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian Diri Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” yang terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari sub sub bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini ini berisikan tentang Pengertian Teman Sebaya, Fungsi Teman Sebaya, Proses terjadinya Kelompok Teman sebaya, Peran Teman Sebaya, Pengertian Penyesuaian Diri, Aspek-Aspek Penyesuaian Diri, Bentuk Bentuk Penyesuaian Diri, karakteristik penyesuaian diri, Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini membahas tentang profil Pondok pesantren roudlotussolihin Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

³⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaf, dan R&D...*, h. 411

Roudlotussolihin, Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotussolihin, Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Roudlotussolihin, Program Pondok Pesantren Roudlotussolihin, Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotussolihin, Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian diri Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotussolihin.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti yang fakta dan terarah tentang Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian diri Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian serta saran rekomendasi yang berdasarkan hasil dari kesimpulan tersebut.

BAB II

TEMAN SEBAYA DAN PENYESUAIAN DIRI

A. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teman adalah kawan, sahabat, atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.¹ Sedangkan sebaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sama umurnya, seimbang, sejajar.² Jadi dapat diartikan teman sebaya adalah teman seusia, teman yang tingkat perkembangan dan umur yang hampir sama. Menurut Horrock dan Benimof :

“Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana dia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Disinilah dia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya.”³

Orang yang sejajar dimaksud oleh Benimof disini adalah merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman seusia. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dibentuk, karena teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana seorang remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain setelah anggota keluarganya lingkungan teman sebaya merupakan kelompok

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia 2011), h. 1429

²Ibid, h. 956

³Hurlock B Elizabeth, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga), h. 214

baru yang memiliki nilai, norma yang jauh berbeda dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan keluarga dan dunia orang dewasa.

Menurut Santrock teman sebaya adalah individu atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama.⁴

Teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi, memiliki tujuan yang sama dan menganut aturan yang sama⁵

Teman sebaya adalah individu yang merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat suatu kelompok. Teman sebaya dapat terjalin antara dua orang atau kelompok, namun tetap ada kesamaan yang dirasakan antara individu tersebut. Perasaan tersebut yang membuat individu merasakan adanya keterikatan pada setiap individu.⁶

Teman sebaya adalah siswa dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku individu. Teman sebaya juga dapat memberikan penguatan baik itu yang bersifat positif maupun negatif.⁷

⁴Santrock, J.W, *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*, (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik), (Jakarta: Erlangga 2002), h. 268

⁵Endang Mei Yunalia & Arif Nurma Etika, *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020)h.19

⁶Oktariani, "Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan," *Jurnal Kognisi* 2, no. 2 (2018): 98–112

⁷Eni Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Inovasi Konselor Sebaya Di Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*, Pertama (sidoarjo, jawa timur: UMSIDA Press, 2018) h. 23

Teman sebaya merupakan salah satu pemegang peranan penting dalam membantu perkembangan individu. Individu yang merasa di perhatikan dan dianggap ada oleh teman-temannya akan tumbuh dalam dirinya suatu keinginan untuk mampu berperilaku dan bersikap. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik individu terlebih dahulu harus dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan disekitarnya. Hal tersebut akan dapat dilakukan individu salah satunya melalui kegiatan bermain yang dilakukan oleh individu bersama teman sebayanya⁸

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai bergaul atau berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman.⁹ Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya terbentuk dengan sendirinya dan biasanya terdiri dari anak-anak yang ras, etnis, dan status sosial ekonominya. Anak tersebut biasanya berusia dan berjenis kelamin sama¹⁰

Teman sebaya memiliki perasaan saling ketergantungan diantara masing-masing individu. Teman sebaya membantu individu menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung oleh keluarga. Individu lebih dapat belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya.¹¹

⁸Diwitika, "Tinjauan Tentang Sosialisasi Anak Dengan Teman Sebaya Dalam Perkembangan Sosialnya Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang," (Artikel:2012)

⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi Ketujuh Jilid Dua (Jakarta, 2007), h.205

¹⁰Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008), h.68

¹¹Kartika Sari Dewi Ryani Nugrahwati, "Pengungkapan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro," *Fakultas Psikologi Universitas 3* (2014): 1-11

Maka dari itu dapat disimpulkan teman sebaya adalah interaksi sekelompok remaja yang memiliki kedewasaan yang sejajar, mempunyai minat, pengalaman, tujuan yang sama. ketika terjadinya suatu interaksi yang intensif dan cukup teratur dengan setiap orang yang memiliki kesamaan, baik kesamaan dalam bidang usia atau kebutuhan yang memberikan dampak positif maupun negatif dikarenakan intensif didalamnya.

2. Fungsi Teman Sebaya

Ketika masih remaja awal hubungan dengan teman sebaya semakin meningkat dan menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Salah satu fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan bahan pembandingan di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya anak memperoleh umpan balik tentang kemampuannya, mengevaluasi apa yang mereka lakukan (apakah lebih baik atau tidak) dibanding teman sebayanya¹²

Menurut Santrock, menyebutkan enam fungsi penting dari pertemanan, Yaitu:

- a. Sebagai teman (*Companionship*), di mana teman memberi anak seorang teman yang akrab, teman bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan bergabung melakukan kegiatan bersama.
- b. Sebagai pendorong (*Stimulation*), dimana pertemanan memberikan anak informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
- c. Sebagai pendukung fisik (*Physical Support*), di mana pertemanan memberi waktu, kemampuan, dan pertolongan.
- d. Sebagai pendukung ego (*Ego Support*), dimana pertemanan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak

¹²Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia, 2012), h.220

mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga.

- e. Sebagai perbandingan sosial (*Social Comparison*), dimana pertemanan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dan apakah anak melakukan sesuai dengan baik.
- f. Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*) dimana pertemanan memberi anak suatu hubungan yang hangat, erat saling mempercayai dengan anak lain yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.¹³

Menurut Kelly dan Hasnen ada 6 fungsi teman sebaya yaitu:

- a. Mengontrol dorongan agresif, Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan tantangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresif secara langsung.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Kelompok sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab mereka.
- c. Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan penalaran dan perasaan secara matang. Melalui percakapan dan perdebatan teman sebaya, individu belajar mengekspresikan setiap ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi teman sebaya.
- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa menyadarkan kepada anak-anak

¹³Jhon W Santrock, *Perkembangan Remaja Edisi Kesebelas*, (Jakarta: PT Aksara Pratama, 2007). h.227-228

mereka tentang apa yang benar dan salah. Dalam kelompok teman sebaya, individu mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Proses ini dapat membantu individu mengembangkan kemampuan penalaran moral.

- f. Meningkatkan harga diri (*self esteem*) menjadi orang yang sukai oleh sejumlah besar teman sebayanya membuat remaja menjadi merasa senang tentang dirinya.¹⁴

Meskipun selama masa remaja kelompok sebaya memberikan pengaruh besar, namun orang tua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Karena hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja. Peran orang tua memberikan arahan untuk masa depan anak, sedangkan teman sebaya individu belajar tentang hubungan-hubungan sosial diluar keluarga.

Jadi dapat di simpulkan bahwa fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan memperoleh umpan balik tentang kemampuan serta mengevaluasi apakah lebih baik atau kurang dari pada temannya. Selain itu juga sebagai teman, sebagai pendorong, pendukung fisik, pendukung ego, perbandingan sosial, dan pemberi perhatian dan keakraban.

3. Proses terjadinya Kelompok Teman Sebaya

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang hidup dalam dua lingkungan yaitu: lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketika mampu keluar dari lingkungan keluarga maka lingkungan sosial adalah dimana seseorang berinteraksi dengan orang lain diluar keluarganya. Kemudian seseorang tumbuh dalam dua lingkungan yaitu lingkungan orang dewasa, misalnya: orang tua, guru dan lingkungan sebaya misalnya kelompok teman bermain, teman yang seumuran.

¹⁴Ibid.h.228

Dalam dua lingkungan sosial tersebut terdapat perbedaan yang menimbulkan terjadinya kelompok teman sebaya atau *peer group*. Dalam lingkungan orang dewasa seorang remaja akan merasa dirinya berstatus bawaan. Karena mereka berada dalam lingkungan orang yang lebih tua. Sedangkan dalam lingkungan sebaya, remaja mempunyai status yang sama diantara yang lainnya, karena mereka memiliki umur yang seajar

Berdasarkan uraian di atas maka proses terjadinya kelompok teman sebaya dapat terjadi sebagai berikut:

a. Adanya perkembangan proses sosialisasi

Pada usia remaja, seseorang mengalami proses sosialisasi di mana mereka itu sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa baru. Sehingga seseorang mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, di mana individu bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.

b. Kebutuhan untuk menerima penghargaan

Secara psikologis, remaja butuh penghargaan dari orang lain, agar dapat kepuasan dari apa yang dicapainya. Oleh karena itu seseorang bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai sehingga remaja merasakan kebersamaan atau kekompakan dalam kelompok teman sebaya.

c. Perlu perhatian orang lain

Remaja perlu perhatian orang lain terutamanya merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemukan dalam kelompok teman sebaya di mana remaja remaja merasa sama dengan yang lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status, seperti jika mereka bergabung dengan lingkungan orang dewasa.

d. Ingin menemukan dunianya

Di dalam *peer group* seseorang dapat menemukan dunianya dimana berbeda dengan dunia orang

dewasayang memiliki status atau kedudukan di atas remaja. Dalam dunia teman sebaya, remaja mempunyai persamaan pembicaraan yang sama¹⁵

4. Peran Teman Sebaya

Peran penting teman sebaya menurut Santrock dalam Anjani adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia, sumber kognitif untuk memecahkan suatu masalah dan perolehan pengetahuan, serta sebagai sumber emosional, yaitu untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.¹⁶

Peran penting teman sebaya menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Sari adalah:

- a. Pertemanan yang mengajarkan kepada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali keutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik.
- b. Pertemanan yang memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, karena terkadang anak menila dirinya berdasarkan perbandingan dengan orang lain.
- c. Pertemanan yang memiliki rasa saling tolong menolong yang tinggi terhadap suatu kelompok.¹⁷

Pertemanan memberikan peran penting diantaranya:

- a. Sahabat memberikan kesempatan kepada individu untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu. Pertemanan mengajarkan kepada individu mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain sehingga anak

¹⁵<https://cuapfhiiear.blogspot.com/2013/02/peer-group-teman-sebaya.html>. Diakses 7 Desember 2021.

¹⁶Anjani, A.P., Self Control, Peran Teman Sebaya dan Kedisiplinan belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (*Skripsi*: 2017), h. 11

¹⁷Sari, M. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Siswa, *Skripsi* 2019 h. 24

- memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik
- b. Pertemanan memungkinkan individu untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, karena individu biasanya menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan individu lainnya.
 - c. Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok.¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa peran teman sebaya adalah memberikan kesempatan kepada individu untuk mempelajari keterampilan bagaimana berkomunikasi dan bekerjasama satu sama lain. Pertemanan memungkinkan individu untuk membandingkan dirinya dengan individu lainnya, serta mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Schneider mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri.¹⁹

Schneider juga mendefinisikan Penyesuaian Diri adalah usaha individu untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri di sebut sebagai adaptasi (*adaptation*) yaitu dapat mempertahankan

¹⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016) 220-221

¹⁹Hasan, Sofy Ariany, and Muryantinah Mulyo Handayani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi." *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2014): 128–35

eksistensinya atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmiyah serta rohaniyah dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.

Kemampuan menyesuaikan diri berkaitan dengan proses pembentukan keyakinan. Schneiders menyebutkan bahwa kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Kondisi psikologis meliputi keadaan mental individu yang sehat, individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam perilakunya secara efektif.²⁰

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan -tegangan, frustasi-frustasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.²¹

Penyesuaian diri menurut Fatimah adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Hal senada juga disampaikan oleh Kartini Kartono bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, pransangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain

²⁰Sasmita, Ida Ayu Gede Hutri Dhara, and I Made Rustika. "Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana." *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 280–89. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p16>

²¹Oki Tri Handono, Khoirudin Bashori. "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru." *Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no. 2 (2013): 79–89. <https://doi.org/10.1201/b17006-17>

emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.²²

Menurut Gunarsa proses penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*life long process*) dan manusia terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Respon penyesuaian baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi ke-seimbangan yang lebih wajar.²³

Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai interaksi yang berkelanjutan, perasaan dan pemikiran terhadap orang lain dan berbaur dengan lingkungan.²⁴ Penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang obyektif tempat individu hidup.²⁵

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya yang berlangsung sepanjang hayat. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa

²²Moh.Hadi Mahmudi and Suroso Suroso, "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (2014): 183–94, <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>

²³Hidayati & Khoirul Bariyyah and M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Khoirul Bariyyah Hidayati," *Jurnal Psikologi Indonesia* V, no. 2 (2016): 137–44, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730/659>

²⁴Latifah Nur Ahyani, Fani Kumalasari. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan" *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012) : 19-28

²⁵Meidiana Pritaningrum and Hendriani Wiwin, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama," *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134–42

kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang me-nyenangkan antara manusia dengan lingkungannya.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki beberapa aspek, yaitu:²⁶

- a. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
- b. *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kreteria sosial dan hati nuraninya.
- c. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- d. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

3. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa bentuk-bentuk penyesuaian diri itu dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu:

a. *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya, perubahan-perubahan

²⁶Oki Tri Handono, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru..... h. 83

dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Pengertian luas mengenai proses penyesuaian itu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Orang yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok, ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok itu.

b. *Adjustive*

Bentuk penyesuaian yang lain, yang tersangkut kehidupan psikis kita, biasanya disebut sebagai bentuk penyesuaian yang *adjustive*. Tersangkutnya kehidupan psikis dalam penyesuaian yang *adjustive* ini, dengan sendirinya penyesuaian ini berhubungan dengan tingkah laku. Tingkah laku manusia sebagian besar dilatar belakangi oleh hal-hal psikis ini, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma. Singkatnya, penyesuaian terhadap norma-norma²⁷

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneider Mengemukakan bahwa penyesuaian diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: ²⁸

²⁷Latifah Nur Ahyani, Fani Kumalasari “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan... h.21

²⁸Khoirul Bariyah Hidayati, & M. Farid. “Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Khoirul Bariyyah Hidayati.” *Jurnal Psikologi Indonesia* V, no. 2 (2016): 137–440. <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/730/659>

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah:

- 1) *Hereditas* dan konstitusi fisik, Mengidentifikasi pengaruh *hereditas* (keturunan) terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena *hereditas* dipandang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik. Berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.
- 2) Sistem utama tubuh, Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem saraf, kelenjar, dan otot. Sistem saraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal dan yang akhirnya berpengaruh secara baik pula pada penyesuaian diri individu.
- 3) Kesehatan fisik, Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadikan kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

b. Kepribadian

- 1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis

dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemampuan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Semakin kaku dan tidak ada kemauan dan kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Kemauan dan kemampuan itu muncul dan berkembang melalui proses belajar. Individu yang bersungguh-sungguh belajar untuk dapat berubah, kemampuan penyesuaian dirinya akan berkembang juga.

- 2) Pengaturan diri (*self regulation*), Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.
- 3) Realisasi diri (*self realization*), Pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat hubungannya dengan perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa, dari situlah unsur-unsur yang mendasari realisasi diri.
- 4) Intelegensi, Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya. Intelegensi sangat penting

bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri

c. Proses belajar

1) Belajar

Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke alam individu melalui proses belajar. Kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar.

2) Pengalaman

Terdapat dua pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah pengalaman yang sehat dan pengalaman yang traumatik. Pengalaman yang menyehatkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan mengena, mengasikan, dan bahkan ingin mengulangnya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak mengena, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin mengulang kembali pengalaman tersebut. Individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gampang rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

3) Latihan

Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang orang yang dulunya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi karena melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi baik dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

4) Determinasi diri

Sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri. Contohnya, perlakuan orang tua dimasa kecil yang menolak kehadiran anaknya akan menyebabkan anak tersebut menganggap dirinya akan ditolak di lingkungan manapun tempat dirinya melakukan penyesuaian diri. Determinasi diri seseorang sebenarnya dapat secara bertahan mengatasi penolakan diri tersebut maupun pengaruh buruk lainnya.

d. Lingkungan

- 1) Lingkungan keluarga, Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitanya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota

keluarga, koefisien keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya.

- 2) Lingkungan sekolah, Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. Anak-anak SD lebih seringkali menganggap guru sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru dari pada orang tuanya.
- 3) Lingkungan masyarakat, Keluarga dan sekolah berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

e. Agama serta budaya

Agama berkaitan dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup

individu. Selain agama, budaya juga memberikan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan individu.²⁹

5. Karakteristik Penyesuaian diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang kala ada rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan tersebut mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Dalam hubungan dengan rintangan tersebut ada individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri negatif.

Menurut Siswanto dalam mengatakan bahwa terdapat lima karakteristik penyesuaian diri yang baik yaitu:

a. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita

Persepsi orang yang akurat terhadap realita berbeda-beda meskipun realita yang di hadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut di pengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang berbeda dalam menghadapi realita. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif, objektif dalam memahami realita. Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi dari tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan stress dan kecemasan

Setiap orang pada dasarnya tidak senang bila menghadapi tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang

²⁹Khoirul Bariyah Hidayati, & M. Farid. "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Khoirul Bariyyah Hidayati." ..., h.139

dilakukan dengan segera. Orang yang mampu menyesuaikan diri tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang mereka alami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu di perlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut mengarah pada apakah individu tersebut melihat adanya konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, dapat menjadikan indikasi kurang kemampuan dalam penyesuaian diri. Gambaran diri yang positif juga mencakup apakah individu yang bersangkutan dapat melihat dirinya secara *realistik* yaitu secara seimbang tahu kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan mampu menerimanya sehingga memungkinkan individu untuk dapat merealisasikan potensi yang dimilikinya secara penuh.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya

Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi tersebut. Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.

e. Relasi interpersonal baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam

suatu hubungan sosial. Individu tersebut mampu bertingkah laku berbeda terhadap orang yang berbeda. Karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula.³⁰

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dapat mengakibatkan individu melakukan hal yang salah. Penyesuaian diri yang salah di tandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis agresif dan sebagainya. Menurut Enung ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah yaitu:

a. Reaksi bertahan (*Defence Reaction*),

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah ia tidak sedang menghadapi kegagalan. Ia akan berusaha untuk menjustifikasi bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan.

b. Reaksi menyerang (*Aggressive Reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan perilaku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataan.

c. Reaksi Melarikan diri (*Escape Reaction*)

Orang dalam reaksi ini akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan.³¹

6. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam

Ketika seseorang melakukan penyesuaian dirinya berarti telah berhasil bersosialisasi dengan orang lain di sekitar. Penyesuaian diri adalah cara seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain agar dapat mengatasi berbagai

³⁰Siswanto. Kesehatan Mental : Cakupan dan perkembangannya, (Yogyakarta: C.V ADIOFFSET 2007)h. 58

³¹ Enung, Fatimah. Psikologi Perkembangan : peserta Didik, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006).h.203

persoalan. Penyesuaian diri berarti dimana seseorang melakukan penyesuaian sosialnya, sehingga didapatkan suatu keberhasilan dalam membina hubungan dengan seseorang disekitarnya.

Menurut Djumhana penyesuaian diri dalam Islam adalah kemampuan individu untuk memenuhi norma-norma dan nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan lingkungan sosial. Dalam hal ini seseorang dianggap sehat secara psikologis bila mampu memenuhi mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang yang berbeda di lingkungan sekitarnya. Dengan agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, cobaan, frustrasi, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu agama khususnya agama Islam, seakan mendapatkan tantangan untuk memberikan kontribusi terhadap penyelesaian dalam berbagai masalah sehingga seseorang menemukan makna hidupnya, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup serta terhindar dari rasa cemas, takut, sedih dan konflik batin.³²

Pergaulan dapat berwujud sebagai hikmah silaturahmi dalam islam, persahabatan, juga perbuatan saling membantu atau tolong menolong. Pergaulan diperbolehkan dalam islam, Allah tidak melarang hamba hamba Nya untuk saling berinteraksi. Dalam islam pergaulan sudah diatur dengan etika dan berbagai syariat nya.

Pergaulan dalam islam harus sesuatu yang berniat positif, disertai dengan tetap menjaga diri dan kehormatan, serta memberikan manfaat dari pergaulan yang dilakukan tersebut, bukan bertujuan untuk sesuatu yang maksiat seperti memusuhi, pertengkaran, dll yang bertujuan menyakiti orang lain.

³² [Etheses.uin-malang.ac.id/2216/6/08410141_Bab_2.pdf](https://etheses.uin-malang.ac.id/2216/6/08410141_Bab_2.pdf), diakses tanggal 10 juli 2022

Ajaran islam telah menjelaskan bahwa manusia di tuntut untuk menjaga hubungan antar sesama dengan baik hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Annisa Ayat 36:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾ ﴿٣٦﴾

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”(Q.S An-nisa[4]:36)

Melalui ayat di atas sangat jelas bahwa individu dalam kehidupannya di haruskan menjalin hubungan yang baik dengan individu yang lain bukan hanya orang muslim tetapi non muslim pun, dengan melalui proses interaksi ini maka individu akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Dalam surat lain Allah menerangkan bahwa islam sendiri menganjurkan untuk saling mengenal dan bergaul seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang

paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti". (Q.S Al-Hujurat[49]:13)

Maksud dari ayat di atas adalah Allah dengan kuasa Nya menciptakan manusia beraneka ragam, tidak ada dua orang yang mirip dalam segi apapun walaupun merupakan kakak adik atau saudara kembar. Allah menciptakan setiap hamba dengan berbagai keunikannya dengan tujuan untuk saling mengenal, saling toleransi dan menghargai, serta saling berinteraksi secara islami. Ayat ini adalah ayat yang di turunkan Allah SWT untuk menegaskan persamaan kedudukan manusia. Dalam ayat ini, yang menjadikan tingkat pembeda bukanlah tingkat kekayaan, suku bangsa, melainkan tingkat ketakwaan yang diwujudkan dari baiknya hubungan manusia itu kepada Tuhan dan kepada sesama.³³

Ayat lain melengkapi penjelasan dari ayat sebelumnya bahwa sekalipun manusia di tuntutan untuk selalu melakukan penyesuaian diri namun Allah SWT tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan hambanya. Penjelasan ini tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ۖ إِن نَّسِينَا ۖ أَوْ أَخْطَأْنَا ۖ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا ۖ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami,

³³ <https://suaramuslim.net>. Diakses pada tanggal. 10 Juli 2022

janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”(Q.S Al-Baqarah [2]:286)

Dari ayat diatas dapat di berikan gambaran bahwa ketika manusia meyakini bahwa setiap masalah akan sanggup ia lewati maka individu tersebut telah mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, terlebih Allah SWT memberikan pahala bagi hamba-Nya yang bertawakal dan berusaha.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abu Ahmadi, “*Psikologi Sosial*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Burhan Bugin, “*Metodologi Peneitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodelohi Penelitian*: (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia, 2012).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia 2011).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Endang Mei Yunalia & Arif Nurma Etika, *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020).
- Eni Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Inovasi Konselor Sebaya Di Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*, Pertama (sidoarjo, Jawa timur: UMSIDA Press, 2018).
- Enung, Fatimah. *Psikologi Perkembangan : peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006).h.203
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, “Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif”, (Jakarta: PT Indeks, 2016).
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998) Cet. Ke-VII.
- Hurlock B Elizabeth, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga)
- Jhon W Santrock, *Remaja Edisi Kesebelas*, (Jakarta: PT Aksara Pratama, 2007).

- *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup, (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik)*, (Jakarta: Erlangga 2002).
- *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Erlangga, 2007).
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005).
- Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008).
- M. Nur Elbrahim, *Psikologi Remaja*, (Depok: CV Arya Duta, 2011).
- Marzuki, *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Kampus Fakultas Ekonomi, UII,2005) Cet.Ke 1.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1982).
- Siswanto. *Kesehatan Mental : Cakupan dan perkembangannya*, (Yogyakarta: C.V ADIOFFSET 2007)h. 58
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: PT Renika Cipta. 2014)
- Susiadi, *Metodologi Penelitian*,(Sukarame:Seksi Penerbitan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung 2014).

JURNAL

- Darmayanti.y, Yunian Lestari, Mery Ramadani,“Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukit Tinggi”*Jurnal: Staf Pengajaran Fakultas Kedokteran UNAND* (2017).

- Diwitika, "Tinjauan Tentang Sosialisasi Anak Dengan Teman Sebaya Dalam Perkembangan Sosialnya Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang," (Artikel:2012)
- Hasan, Sofy Ariany, and Muryantinah Mulyo Handayani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi." *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2014)
- Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung)," *Tarbawi* 1, no. 1 (2012)
- Isminayah dan Supandi, "Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja," *Jurna: Bimbingan dan Konseling Islam*, 1, no.2 (2016): 235, [https://doi.org/http//10.22515/balagh,v1i2.354..](https://doi.org/http://10.22515/balagh,v1i2.354..)
- Khoirul Bariyah Hidayati,& M.Farid. "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Khoirul Bariyyah Hidayati." *Jurnal Psikologi Indonesia* V, no. 2 (2016): 137–440. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730/659>
- Latifah Nur Ahyani, Fani Kumalasari. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan" *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012)
- Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren," *Jurnal Aspikom* 2, no. 6 (2017): 385, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.
- Meidiana Pritaningrum and Hendriani Wiwin, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama," *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013)
- Moh.Hadi Mahmudi and Suroso Suroso, "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar," *Persona:Jurnal*

Psikologi Indonesia 3, no. 02 (2014): 183–94,
<https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>

Mustika ningsih, A.”Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri 3 Klaten,”
Jurnal Bimbingan dan Konseling (2015).

Oki Tri Handono, Khoirudin Bashori. “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru.” *Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no. 2 (2013): 79–89.
<https://doi.org/10.1201/b17006-17>

Oktariani, “*Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan,*” *Jurnal Kognisi* 2, no. 2 (2018).

Sasmita, Ida Ayu Gede Hutri Dhara, and I Made Rustika. “Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.”
Jurnal Psikologi Udayana 2, no. 2 (2015): 280–89.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p16>

Yusuf Kurniawan & Ajat Sudrajat, “The Role of Peers in the Character Building of the Students of Slamic Junior High School,” *IAIN Tulungagung* (2020)

SKRIPSI

Anjani,A.P,Self Control, Peran Teman Sebaya dan Kedisiplinan belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (*Skripsi*: 2017)

Kartika Sari Dewi Ryani Nugrahwati, “Pengungkapan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro,” *Fakultas Psikologi Universitas* 3 (2014).

Sari,M. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Siswa, Skripsi 2019.

- Wijaya.N, Hubungan antara Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama SMA Pangundi Luhur Van Lith Muntilan. Skripsi Udip juni 2011
- Wiwik Rohaning “Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VB Di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta”, Program Studi PGMI/Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan , (*Skripsi* : Universitas Alma Ata Yogyakarta. 2017)
- Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat, “Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah” Program Studi IPS, Program Pasca Sarjana, *Skripsi* : Universitas Negeri Yogyakarta. 2018.

INTERNET

- <https://cuapfhiiear.blogspot.com/2013/02/peer-group-teman-sebaya.html>. Diakses 7 Desember 2021.
- <https://suaramuslim.net>. Diakses pada tanggal. 10 Juli 2022
- Etheses.uin-malang.ac.id/2216/6/08410141_Bab_2.pdf, diakses tanggal 10 juli 2022

WAWANCARA

- Dina Roslina, Pengurus Santri Putri Pondok pesantren Roudlotussolihin, *Wawancara*, 18 April 2022
- Intan Lestari, Santri Putri Pondok pesantren Roudlotussolihin, *Wawancara*, 18 April 2022
- M. Yusuf Zakaria, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Roudlotussolihin “Peran Teman Sebaya”, *Wawancara*, 14 April 2022
- Mupidatul Baroroh, Pengasuh Pondok Putri pesantren Roudlotussolihin, *Wawancara* 16 April 2022
- Nailatul Hafizah, Santri Putri Pondok pesantren Roudlotussolihin, *Wawancara*, 24 April 2022

Nur Aini, Santri Putri Pondok pesantren Roudlotussolihin,
Wawancara, 13 Mei 2022

Rena Dasita, Santri Putri Pondok pesantren Roudlotussolihin,
Wawancara, 13 Mei 2022

Sholeh Bajuri, Pembina Yayasan (Tokoh Pendiri) “Sejarah Pondok
Pesantren Roudlotussolihin”, *Wawancara*, 12 April 2022

Soimatul Hidayah, Pengurus Santri Putri Pondok pesantren
Roudlotussolihin, *Wawancara*, 21 April 2022

Trias Tari, Santri Putri Pondok pesantren Roudlotussolihin,
Wawancara, 24 April 2022

Zahrotul Jannah, Santri Putri Pondok pesantren Roudlotussolihin,
Wawancara, 13 Mei 2022

Nur Aini, Santri Putri Pondok pesantren Roudlotussolihin,
Wawancara, 13 Mei 2022